

# Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Filsafat Epistemologi

Emiliya Fatmawati<sup>1</sup>, Abdul Wachid Bambang Suharto<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

✉ 234120300008@mhs.uinsaizu.ac.id

## Abstrak

### ARTICLE INFO

Article history:

Received January 24, 2024

Revised May 5, 2024

Accepted June 08, 2024

Dewasa ini banyak kriminalitas dengan pelaku anak dibawah umur. Hal ini menandakan adanya kegagalnya pendidikan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan rumusan epistemologi pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, sementara itu metode penelitian yang digunakan ialah metode kepustakaan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka. Data yang digunakan ialah data primer berupa seluruh hal yang berkaitan dengan ki Hajar dewantara misalnya biografi, konsep pemikiran, dan implikasinya. Sementara data sekunder yang digunakan ialah hal yang berhubungan dengan pendidikan keluarga. Proses penelitian ini dilakukan melalui tiga hal yakni pertama, peneliti mencari seluruh bahan yang berhubungan dengan tema penelitian; kedua, peneliti mulai memfilter bahan yang ditemukan, sehingga sesuai dengan hal yang hendak diteliti; ketiga, peneliti sudah memiliki bahan yang sesuai dengan penelitian sehingga bahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara terdiri dari tujuan pendidikan keluarga yakni terbentuknya kecerdasan emosional dan spiritual pada anak, materi pendidikan keluarga seperti pengembangan keterampilan, pendidikan nilai, dan peranan sosial, sementara metode dan sumber yang digunakan ialah metode among dan sumber belajar bersifat bebas dan dapat diambil dari lingkungan sekitar.

**Kata kunci:** Epistemologi, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan Keluarga.

## Abstract

*Nowadays, there is a lot of crime involving minors. This indicates a failure in education in the family. This research aims to describe the epistemological formulation of family education, according to Ki Hajar Dewantara. The approach used is descriptive-qualitative, while the research method used is the library method using various library sources. The data used is primary data in the form of all things related to Ki Hajar Dewantara, for example, biography, thought concepts, and their implications. Meanwhile, the secondary data used is related to family education. This research process was carried out in three ways: first, the researcher looked for all materials related to the research theme; second, researchers began to filter the material found so that it matched what they wanted to research; and third, researchers already had materials that were appropriate to the research so that these materials could be used as research materials. The research results show that the role of the family in educating children is very important. The results of the research show that the epistemology of family education, according to Ki Hajar Dewantara, consists of the objectives of family education, namely the formation of emotional and spiritual intelligence in children, family education materials such as skill development, value education, and social roles, while the methods and sources used are among them. Learning is free and can be taken from the surrounding environment.*

**Keywords:** Epistemology, Family Education, Ki Hajar Dewantara

## **A. Pendahuluan**

Dilansir dari detiknews (Ikhsanudin, 2023), diketahui bahwa jumlah kasus anak yang ditangani BPHN dan HAM tahun 2020-2023 sejumlah 2.304 dengan kasus terbanyak pencurian (838 kasus) dan Narkoba (341 kasus). Selanjutnya di Palangkaraya pada bulan januari tahun 2023 sebanyak 5 kasus kriminalitas terjadi dengan pelaku anak dibawah umur (Admin, 2023). Kasus lainnya juga terjadi di Lampung pada bulan September lalu tepatnya pada 05 september 2023 sejumlah 10 anak dibawah umur melakukan pengeroyokan terhadap dua remaja lain (Wijaya, 2023). Dari beberapa kasus diatas dapat memperlihatkan pengaruh lingkungan keluarga pada anak. Orangtua yang kurang dekat dengan anak tentunya memiliki kedekatan yang renggang. Anak kurang terbuka terhadap orangtuanya, sehingga apa yang dilakukan oleh anak sesuai dengan kehendaknya bukan berdasarkan arahan dari orangtua. Ketercapaian maupun kegagalan dalam pendidikan keluarga merupakan kegagalan dari pendidikan sebelumnya. Dalam hal ini, kegagalan pun berpengaruh terhadap ketidakmampuan anak untur mengatur emosinya (Hermawan, 2018).

Pendidikan anak terjadi pada tiga lingkungan yakni alam keluarga, alam masyarakat, dan alam keguruan. ketiganya sesuai dengan tri sentra pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Tanggung jawab pendidikan tidak dapat terputus dari ketiganya. Keluarga menjadi lingkup terkecil dari lingkungan masyarakat, kedudukannya pun cukup penting. Hal ini dikarenakan keluarga yang harmonis di masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh. Ciri khasnya dapat dilihat dari hubungan antar anggota keluarga yang berlangsung harmonis.

Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan tempat pertama kali mendapatkan pembelajaran dan kasih sayang. Bahkan basic pembelajaran pada anak didapatkan pertama kali di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat penting dalam mendukung perkembangan anak (Handayani et al., 2020). Tanpa mengesampingkan lingkungan masyarakat dan sekolah. Namun realita saat ini banyak ditemukan isu kriminalitas yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Tandanya lingkungan keluarga belum mampu memberikan pendidikan dan kasih sayang yang cukup kepada anak.

Perkembangan anak hanya berlangsung sesaat yakni satu kali saja, jika orangtua kurang memperhatikan perkembangannya maka anak tumbuh menjadi pribadi yang tertutup, kurang suka bersosialisasi bahkan lebih buruknya ia cenderung mudah terbawa pengaruh lingkungan yang buruk. Ada pepatah yang mengatakan bahwa anak merupakan investasi orangtua di dunia dan di akhirat (Wiyani, 2017). Investasi yang dimaksudkan ialah anak tidak hanya pandai secara intelektualnya saja, tetapi anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara emosional dan spiritualnya. Hal ini dapat dilihat dari karakter anak. Pendidikan di lingkungan keluarga secara tidak langsung mampu menciptakan sistem among yang berbunyi "Ing ngarsa sung tulada, Ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani (Jailani, 2014: 255)." Orangtua sebagai pendidik, pembimbing, pedoman bagi anak sudah seyogyanya menerapkan sistem among sehingga terbentuklah anak yang cerdas budi pekertinya.

Peneliti menganalisis beberapa artikel dengan tema yang hampir sama untuk menemukan kebaruan (novelty). Berikut beberapa artikel, diantaranya pertama, artikel yang ditulis oleh

Sangkot (2019) dengan judul “Pendidikan Lingkungan Keluarga” membahas mengenai lingkungan keluarga dalam perspektif Islam. Pendidikan keluarga dapat berpengaruh terhadap peningkatan minat peserta didik untuk belajar dan berprestasi. Sangkot hanya membahas mengenai dasar dan tujuan lingkungan keluarga, rumah tangga sakinah, mawadah dan warahmah serta pola komunikasi yang baik pada anak. Kekurangannya yakni Sangkot tidak menjabarkan secara langsung tanggung jawab orangtua kepada anak; kedua, artikel yang ditulis oleh Firda Rizka & Hamam Burhanudin (2020) dengan judul “Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar.” Firda menuliskan bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan program merdeka belajar ialah adanya keterlibatan keluarga dalam mendidik anak. Maknanya orangtua perlu terlibat dalam program merdeka dengan cara memperbaiki perilaku anak dari kebiasaan buruk, membantu anak saat kesulitan belajar, dan memberikan penguatan baik secara intelektual maupun spiritual. Peneliti menemukan kekurangan dalam penulisan artikel yakni Firda tidak mengaitkan pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan keluarga. Menurut peneliti, program merdeka belajar merupakan turunan dari sistem among yang sudah ada dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, sehingga harus ada keterkaitan gagasan Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan keluarga.

ketiga, artikel yang ditulis oleh La Adi (2022) dengan judul “Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.” Isinya membahas mengenai keterlibatan orangtua dalam membentuk pribadi anak sesuai dengan agama Islam. La Adi sudah membahas mengenai peran keluarga, materi pendidikan keluarga serta ayat dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Peneliti menemukan kekurangan dalam artikel La Adi yakni artikel belum membahas mengenai tujuan pendidikan dalam lingkungan keluarga; keempat, artikel yang ditulis oleh Syahraini Tambak (2019) dengan judul “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga : Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak Dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.” Isinya membahas pendidikan etika yang bersumber dari hadits Nabi Muhammad SAW. Syahraini menjelaskan dengan detail mengenai pendidikan etika beserta hadits, tetapi dalam artikel ini belum terdapat implikasi pendidikan etika di era modern.

*“Pendidikan keluarga tidak dapat dikalahkan oleh kecanggihan teknologi. Pendidikan keluarga memiliki tujuan untuk menciptakan generasi yang unggul”*

Titik lemah dalam penelitian diatas yakni kurang dapat mengkomunikasikan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, maka peneliti merumuskan tiga pertanyaan, antara lain (1) bagaimanakah epistemologi pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara; (2) apa saja tanggung jawab orangtua kepada anak; (3) bagaimanakah implikasi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan keluarga modern.

## **B. Metode Penelitian**

Kajian pendidikan keluarga saat ini sangat menarik untuk dikaji. Hal ini dikarenakan banyaknya kasus kriminalitas yang mengatasnamakan remaja dibawah umur sebagai pelaku, sehingga pendidikan keluarga perlu digalakkan kembali agar tidak terulang isu kriminalitas di masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2017). Manfaat menggunakan kualitatif yakni peneliti mendapatkan data yang lebih banyak, sehingga

hasil analisisnya pun semakin detail. Sementara itu, peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan yang bersumber dari berbagai bahan pustaka (Syahza, 2021). Data yang digunakan ialah sumber primer yang digunakan ialah bahan yang berkaitan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan sumber sekunder didapatkan dari seluruh data yang berkaitan dengan pendidikan keluarga. Peneliti menggunakan sumber informasi yang digunakan bersumber dari bahan kepustakaan berupa jurnal, artikel berita, maupun buku yang mengandung informasi sesuai dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti melaksanakan penelitian melalui peneliti mencari berbagai sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Setelah ditemukan banyak data, maka dapat dilakukan analisis, sehingga peneliti menemukan bahan yang sesuai dengan tema penelitian. Kemudian setelah dianalisis atau penyaringan data, maka peneliti mendapatkan bahan yang sesuai dengan penelitian. Untuk mendapatkan data yang rinci maka peneliti menggunakan teknik analisis data yang dibagi dalam tiga hal yakni mendeskripsikan data, fokus terhadap data yang dikaji, dan menyeleksi data (Hardani, 2020).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Ki Hajar Dewantara**

Penulisan biografi ditujukan supaya pembaca mengenal lebih jauh mengenai Ki Hajar Dewantara. Hal ini kiprah beliau dalam memajukan Indonesia sangatlah besar. Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh nasionalis Indonesia yang sangat berjasa terhadap kemajuan pendidikan. Nama kecilnya ialah Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir di Yogyakarta, tanggal 02 Mei 1889 (Admin, 2022). Beliau adalah anak dari K.P.H. Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah. Selain itu, beliau pun cucu Pakualam III. Pada tahun 1922 beliau berganti nama sesuai yang kita kenal sekarang yakni Ki Hajar Dewantara. Sebagai seorang bangsawan, beliau memiliki keistimewaan dalam mengenyam pendidikan yakni diberikan kesempatan untuk bersekolah bersama anak-anak bangsa Eropa.

Ki Hajar Dewantara mendapatkan pendidikan non formal di Istana Paku Alam dan memiliki guru agama dari Pesantren Kalasan yang berada dibawah KH. Abdurrahman (Yanuarti, 2017). Pendidikannya dimulai saat ia menduduki sekolah dasar di Europeesche Lagere School (ELS). Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan ke STOVIA, sekolah dokter bumiputera pada tahun 1905. Dikarenakan kerap sakit, maka Ki Hajar Dewantara tidak melanjutkan pendidikannya. Gantinya beliau gemar menekuni berbagai profesi diantaranya sebagai wartawan di berbagai media seperti Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timur, dan Poesara. Tulisan Ki Hajar Dewantara dinilai komunikatif, tajam, dan patriotik sehingga dapat membangkitkan semangat anti penjajahan.

Beliau pernah mengkritik pemerintah saat itu sehingga beliau hampir diasingkan ke Pulau Bangka namun melakukan penawaran. Sebelum berangkat ke Belanda, Ki Hajar Dewantara melangsungkan pernikahan “gantung” bersama R.A. Soetartinah tepatnya pada tanggal 4 November 1907. Pada tahun 1913 beliau diberangkatkan ke Belanda dengan tujuan untuk mendalami pendidikan hingga memperoleh ijazah Europeesche Akte. Setelah kemerdekaan,

Indonesia memilih Ki Hajar Dewantara sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan pertama kali. Beliau pun menerima gelar doctor Honoris Causa dari Universitas Gadjah Mada pada tahun 1957 dan dua tahun kemudian tepatnya pada tanggal 28 April 1959 beliau wafat di Yogyakarta.

Berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959, Ki Hajar Dewantara dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional dan pemerintah menerapkan tanggal 02 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional. Keputusan ini didasarkan pada perjuangan beliau untuk Bangsa Indonesia hingga akhir hayat.

## **2. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara**

Salah satu tempat pendidikan yang terbaik bagi anak menurut Ki Hajar Dewantara ialah alam keluarga atau biasa disebut dengan lingkungan keluarga. Ditempat inilah anak dididik dengan penuh kasih sayang dan diberikan berbagai pengetahuan yang nantinya dapat berguna saat memasuki jenjang pendidikan dasar. Pada lingkungan keluarga pula anak dibentuk karakter, budi pekerti, dan pola pikirnya serta diberikan pendidikan social sehingga ia dapat tumbuh di alam masyarakat dan alam sekolah (Amaliyah, 2021). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa lingkungan terkecil dalam mendidik anak ialah keluarga, tetapi melalui keluarga pula anak diajarkan materi spiritual dan dasar-dasar social (1957:36).

Pada alam keluarga terdapat tiga bentuk pendidikan pada anak yakni pertama, pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya. Dalam hal ini orangtua memegang seluruh peran seperti sebagai guru (menuntun anak), pengajar, dan pemberi contoh melalui pembiasaan. Ketiganya dinilai penting untuk mengembangkan kepribadian dan kecerdasan anak. Lebih lanjut, peneliti berusaha mengurai poin pemikiran beliau, meliputi (1) sebagai guru, orangtua perlu mengarahkan dan mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada anak secara bertahap, sehingga tidak heran apabila pendidikan keluarga dinilai penting bagi anak; (2) sebagai pengajar diharuskan membimbing pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta orangtua wajib menyalurkannya dalam bentuk kasih sayang yang dapat dilihat dari lembutnya tutur kata ayah dan ibu ketika memberikan pengetahuan, gerak tubuh ibu yang penuh dengan kasih, dan kesabaran orangtua. Pada bagian mengajar, Ki Hajar Dewantara memberikan istilah yang berbeda antara pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Seorang pengajar hendaknya memiliki kompetensi dan keahlian, sehingga istilah pengajaran lebih ditujukan pada guru di lingkungan alam perguruan tetapi orangtua terlibat untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, di dalam keluarga pendidikan diperankan oleh orangtua dan bersifat mendominasi; (3) pemberi contoh atau teladan, orangtua tidak hanya memberikan materi saja. Misalnya sebelum orangtua menyuruh anak untuk berdoa sebelum dan sesudah makan, maka orangtua perlu memberikan contoh setiap saat ketika makan. Pembiasaan diri pada anak dapat mudah dilakukan dibandingkan dengan menerapkan gaya otoriter dalam mendidik anak. kedudukan antara orangtua dan pengajar pun menjadi sama. Alam keluarga tidak hanya dijadikan sebagai pusat pendidikan pertama pada anak tetapi juga sebagai pusat simultan anak;

Kedua, terjadi proses saling mendidik pada anak di alam keluarga. Ayah dan ibu sebagai pihak terdekat anak perlu melaksanakan koordinasi mengenai bagaimana metode untuk mendidik anak

dan hal apa saja yang akan diajarkan pada anak. Proses pendidikan dalam keluarga searah dengan banyaknya anggota keluarga; ketiga, anak dapat mendidik dirinya sendiri. Lingkungan keluarga tidak memiliki perbedaan kedudukan, semua anggota saling melengkapi dan berkoordinasi dengan baik. Karenanya anak diberikan kesempatan untuk mendidik dirinya sendiri melalui model pembiasaan anak dapat mengetahui hal benar dan salah.

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengemukakan alasan mengenai pentingnya alam keluarga bagi anak, diantaranya (Jailani, 2014) : a) anak mendapatkan pengetahuan pertama kali di alam keluarga; b) di dalam alam keluarga anak dididik dan diberi kesempatan untuk mengatur dirinya sendiri; c) orangtua memiliki berbagai peran di lingkungan keluarga yakni sebagai pengajar, penuntun, dan pemberi teladan.

### **3. Epistemologi Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara**

Epistemologi dalam pandangan beberapa ilmuwan definisi yang berbeda, seperti Rene Descartes yang memandang bahwa epistemologi merupakan upaya untuk mendapatkan pengetahuan secara mutlak yang lebih ditekankan pada metode rasional. Sementara Thomas Kun memiliki pendapat yang berbeda, ia memandang bahwa epistemologi bukan ilmu yang objektif dan mutlak, tetapi lebih dipengaruhi oleh faktor genetik, sejarah, maupun konteks tertentu. John Lock mengatakan bahwa epistemologi membahas mengenai asal-usul bagaimana ilmu didapatkan dan bersumber dari pengalaman, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak keluar dari batas-batasnya (Nurlaila et al., 2023).

Secara umum, epistemologi membahas bagaimana cara untuk mendapatkan pengetahuan (Unwakoly, 2022). Dalam cabang filsafat, epistemologi lebih banyak membahas mengenai asal muasal ilmu dan bagaimana cara untuk memperolehnya, tata cara, teknik, dan prosedur dalam memperoleh sesuatu. Ilmu pengetahuan dalam epistemologi diarahkan pada bagaimana sumber yang dipakai oleh ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan dan metode yang digunakan untuk mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh (Rokhmah, 2021). Berdasarkan beberapa referensi diatas, penulis menyimpulkan makna epistemologi yakni ilmu yang membahas mengenai bagaimana memperoleh sesuatu yang didalamnya mencakup metode dan tujuan mendapatkan pengetahuan.

Epistemologi pendidikan keluarga dalam gagasan Ki Hajar Dewantara menggambarkan bagaimana pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan keluarga yang didalamnya mencakup apa saja tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, dan media yang dapat digunakan dalam mendidik anak oleh orangtua.

#### **a. Tujuan pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara**

Pendidikan menerapkan sistem among yang jika dimaknai secara kontekstual dapat diartikan sebagai mengasuh, membimbing, dan mendidik anak. Sejalan dengan sistem pendidikan yang digunakan, maka tujuan pendidikan yang dimaksud ialah orangtua perlu memberikan berbagai nasehat yang bermanfaat bagi anak, memberikan anjuran yang bertujuan mengarahkan supaya anak berperilaku baik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya mulai dari kecil hingga dewasa. Kepribadian dan watak anak dapat terbentuk serta anak mampu menguasai dirinya

sendiri. Tujuan utama yang dikehendaki ialah terbentuknya kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan bermanfaat di lingkungan masyarakat. Pada lingkungan keluarga kecerdasan bukanlah yang utama. Jika anak hanya dididik untuk cerdas saja, maka peluang untuk menyalahgunakan kecerdasan di masa yang depan semakin besar, begitupun sebaliknya jika anak dididik dengan berpedoman pada karakter dan watak maka ia dapat menggunakan kecerdasan yang dimilikinya secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk.

b. Materi pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara merupakan pemikir yang ulung. Dalam berbagai bukunya, beliau tidak ikut mengartikan kurikulum secara teknis tetapi beliau memiliki cara tersendiri dalam menemukan solusi dari masalah pendidikan yang dihadapi saat itu. Misalnya saat Indonesia belum merdeka, hanya masyarakat bangsawan saja yang diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Sementara rakyat pribumi yang memiliki wilayah tidak diberikan kesempatan. Hal ini membuat dilemma dan merangsang pemikiran beliau mengenai solusi untuk mengatasi hal ini. Maka dari itu, sepulang dari belajar di belanda, beliau mendirikan sekolah taman siswa yang ditujukan untuk masyarakat pribumi dengan tujuan untuk menghilangkan kebodohan.

Kurikulum yang diterapkan di sekolah taman siswa didasarkan pada (Yohana, 2017), antara lain: a) kebangsaan; b) memanusiakan manusia; c) memberikan kebebasan jiwa (merdeka); d) berdasarkan pada manusia; e) berdasarkan pada cinta kasih; f) saling menghormati; g) demokratis; h) tidak memiliki keinginan untuk berkuasa dan menundukkan orang lain hanya untuk kepentingan dirinya; i) tidak ada paksaan. Guru hanya turun tangan ketika anak menemukan kesulitan saja dan ada hal yang salah; j) tidak pesimis; k) hukuman berlaku bagi orang yang berniat jahat; l) berdasarkan pada kodrat alam; m) menekankan pada pendidikan budi pekerti.

Sementara itu, materi pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara didasarkan pada tingkatan umur anak. Orangtua sebagai pendidik perlu memahami kondisi psikis anak dengan tujuan agar materi yang disampaikan oleh orangtua dapat dipahami secara utuh dan sempurna oleh anak. Dalam menyampaikan materi di lingkungan keluarga, Ki Hajar Dewantara mengkategorikan usia anak ke dalam empat hal, diantaranya: Taman indria dan Taman Anak (usia 5-8 tahun), Taman Muda (usia 9-12 tahun), Taman dewasa (usia 14-16 tahun), serta Taman Madya dan Taman Guru (usia 17-20 tahun).

Proses pendidikan dalam lingkungan keluarga dapat dibagi kedalam tiga hal (Wahdani & Burhanuddin, 2020), antara lain pertama, memberikan keterampilan untuk menguasai diri. Tujuannya supaya anak mandiri. Proses ini dapat dimulai dengan memberikan berbagai pelatihan kepada anak seperti menjaga kebersihan diri sendiri; kedua, pendidikan nilai, maksudnya ialah sembari orangtua menerapkan kemandirian kepada anak, orangtua juga mendidik anak supaya anak gemar membantu orang lain, saling menghormati dan mau berbagi dengan temannya ketika memiliki sesuatu; ketiga, peranan social. Kemampuan sosial anak dapat dilatih dengan menjaga pola komunikasi antara anak dengan anggota keluarga lainnya. Setelah anak dapat memahami peran dan gambaran dirinya maka dapat dilatih saat di lingkungan sekolah.

c. Sumber dan metode dalam keluarga

Sumber pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hajar Dewantara dapat ditemukan dengan mudah. Orangtua dapat menggunakan seluruh hal yang berisi pengetahuan di lingkungan sekitar. Beliau tidak membatasi sumber yang digunakan dalam pembelajaran. Misalnya memanfaatkan buku cerita, wayang, cerita babad, dan sejarah kepahlawanan. Sementara itu, mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga tidak dijelaskan secara eksplisit. Ki Hajar Dewantara tidak menjelaskan secara gamblang mengenai metode yang digunakan dalam pendidikan keluarga, tetapi dalam berbagai hal metode pendidikan dapat digambarkan dengan menggunakan pola pendidikan momong, among dan asuh yang dapat dimaknai dengan mengasuh.

Pendidikan dengan menerapkan pola among tidak berlandaskan pada paksaan, tetapi lebih mengarah pada nilai ketertiban. Tidak dijumpai pula adanya hukuman apabila anak salah. Dalam semboyannya yakni “Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, dan Tut wuri handayani memiliki relevansi dengan metode among. Keduanya sama-sama bertujuan untuk membangun afeksi pada anak dan diharapkan dapat meningkatkan rasa cintanya terhadap negara Indonesia, sehingga kelak anak dapat menjadi pemimpin yang mampu “meng-Indonesia.”

#### **4. Peran dan Tanggungjawab Orangtua Kepada Anak**

Orangtua perlu menyiapkan berbagai peluang bagi anak untuk membangun kepercayaan diri, membuat berbagai macam pilihan serta merasa bangga ketika anak dapat sukses dengan pilihannya sendiri. Perkembangan saat masih kanak-kanak berdampak pada perubahan emosi anak yang tidak menentu. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak. Mengutip dari pendapat montessori mengenai masa golden age pada anak, pada usia 0-6 tahun perkembangan anak dapat berlangsung secara maksimal jika diberikan berbagai rangsangan (Putra et al., 2021). Pada usia tersebut anak akan mudah menerima stimulus yang diberikan baik berasal dari lingkungan disengaja maupun yang tidak disengaja. Pada saat golden age, orangtua perlu memaksimalkan pemberian pengetahuan dan pembiasaan pada anak.

Tugas utama orangtua dalam mendidik anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama. Tabiat yang dimiliki oleh anak menurun dari kedua orangtuanya. Tidak menutup kemungkinan pola berpikirnya pun hampir sama dengan orangtua. Tanggungjawab orangtua untuk mendidik anak semakin besar ketika diharuskan mendidik anak supaya berakhlak mulia. Anak diibaratkan seperti kertas kosong tanpa coretan. Noda yang terlukis di kertas bergantung pada bagaimana orangtua mengajarkan akhlak pada anak hingga tumbuh menjadi anak yang mandiri.

Orang tua secara jasmani tetap membimbing dan mendidik anak secara jasmani hingga ia dewasa kelak. Anak berkembang secara maksimal apabila orangtua memaksimalkan tiga aspek dalam diri anak (Djafar, 2017), yakni pertama, tanggungjawab yang berkaitan dengan jasmani anak. Maknanya orangtua perlu memperhatikan kesehatan anak dengan memberikan asupan yang bergizi. Selain itu, orangtua juga dapat melatih anak untuk membiasakan hidup sehat; kedua, tanggung jawab yang berkaitan dengan akal. Untuk dapat mengembangkan intelektual pada anak, orangtua dapat bekerjasama dengan pihak eksternal; ketiga, tanggungjawab yang

berkaitan dengan rohani. Hal ini berkaitan dengan aspek spiritual anak misalnya orangtua perlu menanamkan kebiasaan untuk berkata jujur, beribadah tepat waktu, dan mengenalkan pendidikan iman pada anak.

Berikut dasar-dasar tanggung jawab orangtua kepada anak meliputi : a) memberikan motivasi serta dorongan kasih sayang yang mendukung keharmonisan hubungan orangtua dengan anak; b) memberikan motivasi kewajiban moral pada anak dengan mengajarkan anak nilai-nilai spiritual; c) mendidik anak agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial; d) memelihara dan membesarkan anak; e) memberikan pengetahuan dan melatih keterampilan anak.

Dalam lingkungan keluarga, anak akan mendapatkan rangsangan dan hambatan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga juga mengajarkan anak mengenai norma dan aturan saat hidup bermasyarakat.

## **5. Implikasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap Pendidikan Keluarga di Era Modern**

Pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan keluarga dapat diimplementasikan pada era modern. Menurut hemat peneliti terdapat beberapa nilai yang dapat diterapkan, diantaranya:

### **a. Pendidikan sebagai tanggungjawab keluarga**

Pendidikan anak bukanlah tanggungjawab sekolah maupun masyarakat saja, tetapi juga bagian dari tanggungjawab keluarga. Mayoritas masyarakat kalangan menengah ke atas yang memiliki orangtua sibuk, kerap kali menitipkan atau mempercayakan anaknya kepada lembaga pendidikan tanpa melakukan pengawasan. Hal ini berdampak pada tidak adanya kedekatan antara orangtua dengan anak. Anak semakin tertutup dan mengendalikan dirinya sendiri bahkan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang buruk. Hasilnya banyak kriminalitas dengan pelaku anak usia dibawah umur. Mengetahui hal ini, maka solusi yang dapat diberikan oleh peneliti ialah orangtua perlu mendekatkan diri dengan cara meluangkan waktunya saat weekend.

### **b. Pendidikan sebagai proses belajar sepanjang hayat**

Proses pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Ada suatu pepatah bahwa belajar dimulai sejak dalam kandungan hingga liang lahat. Sama halnya dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja tanpa terbatas ruang dan waktu.

### **c. Pendidikan Karakter**

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan karakter pada anak. Orangtua perlu mendidik anak dengan berbagai nilai kebaikan seperti nilai moral, etika, dan sikap positif.

### **d. Pendidikan Inklusif**

Maksudnya ialah pendidikan yang menekankan kepada pembelajaran tanpa diskriminasi. Hal tersebut berarti tidak membedakan gender, ras, suku, dan budaya. Orangtua perlu mengajarkan anak untuk menghormati dan menghargai orang lain. Kesamaan hak untuk mendapatkan pendidikan merupakan salah satu bentuk pendidikan inklusif.

e. Pendidikan Sebagai Pemberdayaan

Pendidikan harus membantu anak untuk menemukan potensi dan bakatnya, serta membantu anak untuk mandiri dalam belajar. Oleh karena itu, orangtua pun perlu mengenalkan keterampilan pada anak.

## D. Simpulan

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan keluarga menurut Ki Hajar Dewantara tidak berfokus kepada perkembangan intelektualnya saja, tetapi juga pada kecerdasan emosional dan spiritualnya. Beliau memiliki metode pembelajaran among dan semboyan “Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri Handayani.” Epistemologi pendidikan keluarga berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara terdiri dari beberapa hal, yakni tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, sumber dan metode pendidikan keluarga. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, tugas utama orangtua dalam mendidik anak ialah sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup beragama. Tabiat yang dimiliki oleh anak menurun dari kedua orangtuanya. Tidak menutup kemungkinan pola berpikirnya pun hampir sama dengan orangtua. Tanggungjawab orangtua untuk mendidik anak semakin besar apabila anak diwajibkan untuk memiliki akhlak yang mulia. Implikasi pendidikan keluarga di Era modern yakni pendidikan sebagai tanggungjawab keluarga, pendidikan sebagai proses sepanjang hayat, pendidikan karakter, pendidikan inklusif, dan pendidikan sebagai pemberdayaan. Penelitian ini berkontribusi untuk melanjutkan penelitian dari peneliti sebelumnya dan mampu menjawab permasalahan mengenai isu kriminalitas yang dilakukan oleh anak remaja. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada bagian lingkungan kemasyarakatan. Tiga sentra pendidikan yakni alam keluarga, alam kemasyarakatan, serta alam perguruan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan pendidikan pada anak.

## E. Daftar Pustaka

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7 (No. 1), hlm. 1.
- Admin. (2022). Kisah Ki Hajar Dewantara, Pahlawan Pendidikan yang Bikin Marah Penjahat. SMPN 1 Lubuklinggau. <https://smpn1lubuklinggau.sch.id/berita/kisah-ki-hajar-dewantara-pahlawan-pendidikan-yang-bikin-marah-penjajah>
- Admin. (2023). Polisi tangani lima kasus kejahatan anak di bawah umur di Palangka Raya selama Januari 2023. *Expos Kalteng*. <https://exposkalteng.com/polisi-tangani-lima-kasus-kejahatan-anak-di-bawah-umur-di-palangka-raya-selama-januari-2023/>
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5 (No. 1), hlm. 1769.

- Djafar, H. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiah Daradjat dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 2(No. 2), hlm. 118. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v2i2.675>
- Handayani, R., Purbasari, I., & Setiawan, D. (2020). Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(No. 1), hlm. 16. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>
- Hardani. (Cetakan I). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Penerbit Pustaka Ilmu.
- Hermawan, A. (2018). Pola Asuh Parental Responsiviness dan Parental Demandingness Dalam Keluarga di Era Galobalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(No. 1), hlm. 118.
- Ikhsanudin, A. (2023). Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), hlm. 255. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *TAZKIYA*, 8(No. 1), hlm. 115.
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 6(No. 3), hlm. 388.
- Putra, G. R., Sudin, M., & Ayuhan. (2021). Pendidikan Keluarga: Studi Komparasi Pemikiran Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara. *Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, hlm. 4. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(No. 2), hlm. 172.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syahza, A. (n.d.). *Metodologi Penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*. UR Press.
- Tambak, S. (2019). Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga “Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), hlm. 1. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910)
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(No. 2), hlm. 99. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Wahdani, F. R. R., & Burhanuddin, H. (2020). Pendidikan Keluarga di Era Merdeka Belajar. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 2(No. 1), hlm. 4. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.271>

- Wijaya, I. (2023). Masih di Bawah Umur, Dua Pelaku Pengeroyokan Diamankan. *Radio Republik Indonesia*. <https://www.rri.co.id/kriminalitas/359489/masih-di-bawah-umur-dua-pelaku-pengeroyokan-diamankan>
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-01>
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(No. 2), hlm. 245. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>
- Yohana, N. (2017). Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung. *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2(No. 1), hlm. 6.